



Implementasi Kode Etik Guru Kristen dalam Pembentukan Integritas dan Spiritualitas Siswa di Sekolah Menengah Pertama

Teldi Y. Letuna¹, Seprianti A. Tanesab², Ina A. Pay³, Nining Y. Bessie⁴, Gres B. Tnunay⁵, Zilviana E. Solle⁶, Selti K. Teff⁷, Doni M. Tefa⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

E-mail: letunateldi891@gmail.com, tanesabseprianti@gmail.com, inapay97@gmail.com, niningbessi@gmail.com, grestnunay02@gmail.com, zilvianaelvirasolle@gmail.com, seltiktefi@gmail.com, danimardinat@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 21, 2025

Revised January 01, 2026

Accepted January 04, 2026

Keywords:

Christian Teacher Code of Ethics, Integrity, Spirituality, Christian Education, Junior High School.

ABSTRACT

The implementation of a Christian teacher code of ethics as an ethical and spiritual practice in shaping the integrity and spirituality of students at the junior high school level. The background of this study stems from the understanding that Christian education is not solely oriented towards academic achievement, but also towards the formation of character and an integrated life of faith. In this context, teachers occupy a central position as the primary actors in education, presenting the values of the Christian faith through teaching, pedagogical relationships, and exemplary living. The Christian teacher code of ethics is understood not simply as a normative rule, but as an ethical guideline rooted in the spirituality of work and the calling to service. This research uses a qualitative approach with a conceptual study method through an analysis of theological and pedagogical literature relevant to Christian education. The analysis focuses on the relationship between the implementation of the Christian teacher code of ethics, teacher role models, and the formation of student integrity and spirituality in the context of junior high school education. The results of the study indicate that the implementation of the code of ethics, which is lived reflectively and consistently, contributes significantly to shaping student integrity through the internalization of values in daily interactions. Furthermore, students' spirituality develops more deeply when education takes place in relationships that respect human dignity and reflect the values of love, justice, and responsibility. This article emphasizes that contemporary educational challenges, such as administrative pressures and a focus on academic achievement, must not obscure the ethical and spiritual role of Christian teachers. Therefore, a reinterpretation of codes of ethics as a living and contextual practice of faith is necessary. The implementation of an authentic Christian teacher code of ethics has the potential to provide a holistic, transformative, and relevant Christian education for the development of students' character and spirituality.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received December 21, 2025

Revised January 01, 2026

Accepted January 04, 2026

ABSTRACT

Implementasi kode etik guru Kristen sebagai praksis etis dan spiritual dalam pembentukan integritas dan spiritualitas peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Latar belakang kajian ini bertolak dari pemahaman bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada

**Keywords:**

Kode Etik Guru Kristen,
Integritas, Spiritualitas,
Pendidikan Kristen, Sekolah
Menengah Pertama.

pembentukan karakter dan kehidupan iman yang terintegrasi. Dalam konteks tersebut, guru menempati posisi sentral sebagai pelaku utama pendidikan yang menghadirkan nilai-nilai iman Kristen melalui pengajaran, relasi pedagogis, dan keteladanan hidup. Kode etik guru Kristen dipahami bukan sekadar sebagai aturan normatif, melainkan sebagai pedoman etis yang berakar pada spiritualitas kerja dan panggilan pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian konseptual melalui analisis literatur teologis dan pedagogis yang relevan dengan pendidikan Kristen. Analisis difokuskan pada relasi antara implementasi kode etik guru Kristen, keteladanan guru, serta pembentukan integritas dan spiritualitas siswa dalam konteks pendidikan SMP. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kode etik yang dihayati secara reflektif dan konsisten berkontribusi signifikan dalam membentuk integritas peserta didik melalui internalisasi nilai dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, spiritualitas siswa berkembang secara lebih mendalam ketika pendidikan berlangsung dalam relasi yang menghargai martabat manusia dan mencerminkan nilai kasih, keadilan, serta tanggung jawab. Artikel ini menegaskan bahwa tantangan pendidikan kontemporer, seperti tekanan administratif dan orientasi pada capaian akademik, tidak boleh mengaburkan peran etis dan spiritual guru Kristen. Oleh karena itu, diperlukan pemaknaan ulang kode etik sebagai praksis iman yang hidup dan kontekstual. Implementasi kode etik guru Kristen yang autentik berpotensi menghadirkan pendidikan Kristen yang holistik, transformatif, dan relevan bagi pembentukan karakter serta spiritualitas peserta didik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Teldi Y. Letuna¹

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email : letunateldi891@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, moral, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang pembelajaran yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik (Priestley & Biesta, 2021). Sekolah tidak sekadar menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga lingkungan sosial yang menyediakan pengalaman belajar nyata melalui relasi, disiplin, serta budaya institusional yang berlaku. Setiap kebijakan, pola interaksi, dan iklim pembelajaran yang dibangun di sekolah turut membentuk kerangka nilai yang kemudian diinternalisasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peran pendidikan menjadi semakin krusial karena peserta didik berada dalam fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan proses pencarian jati diri, pembentukan nilai, serta penguatan moral dan spiritual. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih peka terhadap pengaruh lingkungan dan figur otoritatif di sekitarnya. Nilai-nilai yang mereka amati dan alami secara konkret sering kali lebih berpengaruh dibandingkan nilai-nilai yang hanya disampaikan secara verbal. Oleh karena itu,



kualitas pendidikan di tingkat SMP tidak hanya ditentukan oleh kurikulum tertulis, tetapi juga oleh praktik pendidikan yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Susanti & Sumintono, 2023).

Dalam proses pendidikan tersebut, guru menempati posisi sentral sebagai aktor utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pendamping, dan teladan hidup bagi siswa. Sikap, perilaku, serta integritas pribadi guru secara langsung maupun tidak langsung membentuk cara pandang siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Melalui relasi pedagogis yang terbangun di ruang kelas dan lingkungan sekolah, guru berkontribusi besar dalam membentuk karakter, sikap etis, dan orientasi hidup peserta didik (Sulisworo & Ishafit, 2022b).

Peran guru memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan erat dengan panggilan iman. Guru Kristen tidak hanya mengembangkan tanggung jawab profesional sebagai pendidik, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pendidikan Kristen dipahami sebagai proses pembentukan iman dan karakter yang terintegrasi, di mana pengajaran, keteladanan, dan kehidupan guru menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, keberadaan guru Kristen di sekolah tidak hanya dinilai dari kompetensi pedagogis, tetapi juga dari integritas hidup yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen (Zaluchu, 2021).

Kerangka inilah kode etik guru Kristen memperoleh signifikansi yang penting. Kode etik guru Kristen tidak semata-mata dipahami sebagai seperangkat aturan normatif yang bersifat administratif, melainkan sebagai pedoman etis yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, keadilan, disiplin, dan keteladanan hidup merupakan prinsip-prinsip yang seharusnya tercermin dalam sikap dan tindakan guru Kristen. Implementasi kode etik ini menuntut adanya keselarasan antara pengajaran yang disampaikan dan kehidupan yang dijalani, sehingga guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menghidupinya dalam praksis pendidikan (Zaluchu, 2022).

Implementasi kode etik guru Kristen memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan integritas dan spiritualitas siswa. Integritas dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan konsistensi antara nilai, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, spiritualitas berkaitan dengan kesadaran akan relasi dengan Tuhan yang diwujudkan dalam sikap hidup yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta menghargai nilai-nilai kebaikan. Kedua aspek ini tidak dapat dibentuk secara instan atau melalui pengajaran kognitif semata, melainkan melalui proses pendidikan yang holistik dan relasional, di mana keteladanan guru memegang peranan kunci (Pazmiño, 2021).

Realitas pendidikan masa kini menunjukkan adanya tantangan yang semakin kompleks dalam mengimplementasikan kode etik guru Kristen secara konsisten. Perkembangan teknologi, perubahan nilai budaya, serta tuntutan administratif dan akademik sering kali mendorong pendidikan untuk lebih berfokus pada pencapaian hasil belajar yang terukur secara kuantitatif. Dalam situasi seperti ini, pembentukan karakter, integritas, dan spiritualitas siswa berpotensi menjadi aspek yang terpinggirkan. Guru dihadapkan pada berbagai tekanan profesional yang dapat memengaruhi konsistensi etis dan spiritual dalam menjalankan perannya sebagai pendidik (Priestley et al., 2021).

Terdapat kecenderungan bahwa kode etik guru dipahami secara formalistik, sebatas dokumen atau aturan tertulis yang jarang direfleksikan dan dihidupi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diharapkan dan



realitas praksis di lapangan. Padahal, dalam pendidikan Kristen, kode etik seharusnya menjadi bagian integral dari spiritualitas kerja dan panggilan pelayanan guru. Ketika kode etik diimplementasikan secara autentik, pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang berintegritas dan memiliki kedewasaan spiritual (Groome, 2020).

Pembentukan integritas dan spiritualitas siswa di tingkat SMP menjadi semakin relevan mengingat usia remaja awal merupakan masa transisi yang rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, baik dari lingkungan sosial maupun media digital. Dalam situasi ini, kehadiran guru Kristen yang berintegritas dan berakar pada nilai iman menjadi sumber pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Melalui interaksi sehari-hari di ruang kelas, sikap adil dalam penilaian, cara berkomunikasi yang menghargai, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan, guru secara tidak langsung membentuk karakter dan spiritualitas siswa (Zainuri, Rahman, et al., 2024).

Meskipun berbagai kajian telah membahas peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik, kajian yang secara khusus menyoroti implementasi kode etik guru Kristen sebagai praksis etis dan spiritual dalam konteks pendidikan SMP masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana implementasi kode etik guru Kristen dapat berkontribusi dalam pembentukan integritas dan spiritualitas siswa di Sekolah Menengah Pertama, serta menegaskan pentingnya keteladanan guru sebagai unsur fundamental dalam pendidikan Kristen yang holistik (Zaluchu, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian konseptual (*conceptual study*). Pendekatan ini dipilih karena artikel tidak bertujuan melakukan penelitian lapangan atau pengumpulan data empiris, melainkan mengkaji dan mengelaborasi secara kritis konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan implementasi kode etik guru Kristen serta implikasinya terhadap pembentukan integritas dan spiritualitas siswa di Sekolah Menengah Pertama. Kajian konseptual memungkinkan penulis membangun argumentasi akademik berdasarkan analisis pemikiran para ahli dan kerangka teologi pendidikan Kristen yang relevan.

Sumber data dalam artikel ini berupa literatur akademik yang mencakup buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan etika profesi guru, pembentukan karakter, integritas, dan spiritualitas peserta didik. Literatur dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, otoritas akademik penulis, serta keterkinian publikasi, khususnya sumber-sumber yang terbit dalam lima tahun terakhir, tanpa mengabaikan karya klasik yang memiliki nilai teoretis mendasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) secara kualitatif untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pola pemikiran, serta relasi antara kode etik guru Kristen, keteladanan, dan pembentukan integritas serta spiritualitas siswa.

Proses analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan gagasan utama, membandingkan perspektif para ahli, serta mensintesis temuan teoretis ke dalam kerangka pemahaman yang kontekstual dengan pendidikan SMP. Dalam tahap ini, perspektif pendidikan, etika profesi guru, dan teologi Kristen diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman yang holistik. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis sebagai dasar



pembahasan mengenai peran implementasi kode etik guru Kristen sebagai praksis etis dan spiritual dalam pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Etik Guru Kristen sebagai Praksis Etis dan Spiritualitas Pendidikan

Dalam kerangka pendidikan Kristen, kode etik guru memiliki kedudukan yang melampaui fungsi regulatif dan administratif. Kode etik berperan sebagai landasan normatif yang menuntun seluruh praktik pendidikan agar tetap sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen yang menjadi orientasi dasar kehidupan pendidik. Dengan demikian, keberadaan kode etik tidak hanya dimaksudkan untuk mengatur relasi profesional antara guru, peserta didik, dan institusi pendidikan, tetapi juga menjadi sarana refleksi iman yang membentuk kepekaan etis serta kedalaman spiritual dalam pelaksanaan tugas keguruan. Pemahaman ini menempatkan kode etik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari spiritualitas kerja guru Kristen, di mana aktivitas pedagogis dipahami sebagai bentuk pelayanan (Van Brummelen, 2021).

Sebagai praksis etis, kode etik memberikan kerangka acuan bagi guru dalam mengambil keputusan pedagogis yang bertanggung jawab, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Setiap tindakan pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian, hingga interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, diarahkan untuk mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dalam konteks ini, kode etik berfungsi sebagai prinsip pengarah yang membantu guru menjaga integritas profesionalnya di tengah kompleksitas tuntutan pendidikan modern (Campbell, 2020).

Dalam perspektif spiritualitas Kristen, nilai-nilai etis tersebut tidak dipahami semata-mata sebagai tuntutan moral eksternal, melainkan sebagai buah dari relasi personal dengan Tuhan yang diwujudkan dalam sikap hidup melayani. Implementasi kode etik, oleh karena itu, menuntut adanya keterpaduan antara iman yang dihayati dan praktik pendidikan yang dijalankan. Keselarasan ini memungkinkan guru menghadirkan pendidikan yang tidak terfragmentasi, melainkan menyatukan dimensi akademik, etis, dan spiritual dalam satu kesatuan praksis (Palmer, 2021).

Ketika kode etik diinternalisasi secara reflektif, ia berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun guru dalam menghadapi berbagai dilema pedagogis dan tekanan profesional. Guru tidak hanya bertindak berdasarkan kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga berdasarkan pertimbangan etis yang berakar pada nilai iman. Dengan pendekatan ini, kode etik menjadi instrumen pembentuk karakter pendidik yang mendorong lahirnya praktik pendidikan yang autentik, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan visi pendidikan Kristen (Biesta, 2022).

Keteladanan Guru sebagai Medium Pedagogis yang Transformatif

Keteladanan merupakan dimensi sentral dalam implementasi kode etik guru Kristen, khususnya dalam konteks pendidikan SMP. Pada tahap perkembangan remaja awal, peserta didik lebih mudah menyerap nilai melalui pengamatan terhadap perilaku figur otoritatif dibandingkan melalui penjelasan konseptual semata. Dalam situasi ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai representasi hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan menjadi medium pedagogis yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran nilai secara implisit namun mendalam (Suyanto & Jihad, 2021).

Keteladanan guru terwujud dalam berbagai praktik keseharian, seperti konsistensi dalam menegakkan aturan, kepekaan terhadap kebutuhan emosional siswa, serta kemampuan membangun relasi yang menghargai martabat setiap individu. Melalui sikap-sikap tersebut,



peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang membentuk orientasi etis dan sikap hidup mereka. Dengan demikian, kode etik tidak lagi dipersepsi sebagai tuntutan eksternal, melainkan hadir secara konkret dalam relasi pedagogis yang bersifat transformatif (Suryana & Maryani, 2023).

Kontribusi Implementasi Kode Etik terhadap Pembentukan Integritas Siswa

Integritas sebagai kesatuan antara nilai, sikap, dan tindakan merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Implementasi kode etik guru Kristen memberikan kontribusi signifikan dalam proses ini melalui internalisasi nilai yang terjadi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan, peserta didik belajar memahami makna kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen secara nyata (Sulisworo & Ishafit, 2022a).

Di tingkat SMP, pembentukan integritas sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman relasional yang dialami siswa. Lingkungan sekolah yang dikelola oleh guru-guru yang menghidupi kode etik secara autentik menciptakan ruang belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dijalankan berpotensi menimbulkan disorientasi moral. Oleh karena itu, implementasi kode etik yang konsisten menjadi fondasi penting dalam membangun integritas peserta didik secara utuh (Zainuri, Rahmawati, et al., 2024).

Peran Kode Etik dalam Pembentukan Spiritualitas Peserta Didik

Spiritualitas dalam pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup yang dialami peserta didik dalam relasi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Implementasi kode etik guru Kristen berkontribusi pada pembentukan spiritualitas siswa melalui keteladanan hidup yang mencerminkan nilai-nilai kasih, empati, dan kepedulian. Melalui interaksi yang bersifat membangun, guru membantu siswa mengembangkan kesadaran akan relasi dengan Tuhan yang terwujud dalam sikap hidup yang bertanggung jawab dan menghargai sesama (Van der Ven, 2020).

Spiritualitas yang dibentuk melalui pengalaman relasional cenderung lebih bertahan dibandingkan spiritualitas yang hanya berlandaskan pengajaran kognitif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator pengalaman iman yang memungkinkan siswa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kode etik yang berakar pada iman Kristen membantu menghadirkan pendidikan yang tidak terfragmentasi, melainkan menyatukan dimensi akademik, moral, dan spiritual secara harmonis (Astley & Francis, 2021).

Tantangan Kontekstual dalam Implementasi Kode Etik Guru Kristen

Dalam realitas pendidikan kontemporer, implementasi kode etik guru Kristen dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan kultural. Penekanan pada pencapaian akademik yang terukur, tuntutan administratif yang kompleks, serta dinamika budaya digital sering kali membatasi ruang refleksi etis dalam praktik pendidikan. Kondisi ini berpotensi menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter dan spiritualitas menuju pencapaian hasil yang bersifat instrumental (Sahlberg, 2023).

Selain faktor eksternal, tantangan juga muncul dari pemahaman internal guru terhadap kode etik itu sendiri. Ketika kode etik dipahami secara formalistik, nilai-nilai etis dan spiritual yang terkandung di dalamnya kehilangan daya transformasinya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan reflektif dan kontekstual yang membantu guru memahami kode etik sebagai



bagian dari panggilan pelayanan. Dengan demikian, implementasi kode etik tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali perilaku, tetapi sebagai praksis iman yang menghidupkan visi pendidikan Kristen yang holistik (Carr, 2022).

KESIMPULAN

Implementasi kode etik guru Kristen memiliki peranan strategis dalam membangun integritas dan spiritualitas peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kode etik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai seperangkat aturan normatif yang bersifat administratif, melainkan sebagai ekspresi nyata dari nilai-nilai iman yang dihidupi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Ketika kode etik dijalankan secara reflektif dan konsisten, ia menjadi kerangka etis yang menuntun seluruh proses pedagogis menuju pembentukan pribadi peserta didik yang utuh, berkarakter, dan memiliki orientasi hidup yang bermakna.

Pembentukan integritas dan spiritualitas siswa terbukti sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan guru dalam relasi pedagogis. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan sikap yang ditampilkan dalam interaksi keseharian memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara mendalam. Dalam konteks perkembangan remaja awal, pengalaman relasional yang autentik memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kesadaran etis dan spiritual siswa, jauh melampaui efektivitas pengajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif.

Di tengah kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer, implementasi kode etik guru Kristen menuntut komitmen yang tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga spiritual. Tekanan administratif, tuntutan pencapaian akademik, serta dinamika budaya digital tidak seharusnya mengaburkan orientasi pendidikan Kristen sebagai proses pembentukan karakter dan iman. Sebaliknya, situasi tersebut menegaskan urgensi pemaknaan ulang kode etik sebagai bagian dari panggilan pelayanan yang mengintegrasikan dimensi akademik, moral, dan spiritual secara harmonis.

Kode etik guru Kristen perlu dihayati sebagai praksis etis yang hidup dan kontekstual, bukan sebagai dokumen normatif yang terpisah dari realitas pendidikan. Implementasi yang autentik akan memperkuat peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan iman, serta menghadirkan pendidikan Kristen yang transformatif. Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi melalui terbentuknya peserta didik yang berintegritas, matang secara spiritual, dan siap berkontribusi secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astley, J., & Francis, L. J. (2021). Christian Education and the Formation of Spiritual Identity. *Journal of Religious Education*, 69(3), 305–318.
- Biesta, G. (2022). *World-centred education: A view for the present*. Routledge.
- Campbell, E. (2020). Ethical Knowledge and Moral Agency as the Substance of Teachers' Professional Responsibility. *Journal of Moral Education*, 49(3), 315–331.
- Carr, D. (2022). *Professional Ethics in Education*. Routledge.
- Groome, T. H. (2020). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. HarperOne.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Profil Pelajar Pancasila sebagai Arah Penguanan Pendidikan Karakter*. Kemendikbudristek.



- Palmer, P. J. (2021). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Jossey-Bass.
- Pazmiño, R. W. (2021). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic.
- Priestley, M., & Biesta, G. (2021). *Reinventing the Curriculum: New Trends in Curriculum Policy and Practice* (M. Priestley & G. Biesta (eds.)). Bloomsbury Academic.
- Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2021). *Teacher Agency: An Ecological Approach*. Bloomsbury Academic.
- Sahlberg, P. (2023). *The Power of Teachers: Changing Education Through Teacher Agency*. Routledge.
- Sulisworo, D., & Ishafit. (2022a). Internalisasi Nilai Karakter dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 67–79.
- Sulisworo, D., & Ishafit, I. (2022b). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 45–56.
- Suryana, Y., & Maryani, E. (2023). Relasi Pedagogis Guru dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 45–58.
- Susanti, R., & Sumintono, B. (2023). Pembentukan Nilai dan Karakter Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–158.
- Suyanto, & Jihad, A. (2021). *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Van Brummelen, H. (2021). *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning* (4th ed.). Purposeful Design Publications.
- Van der Ven, J. A. (2020). *Formation of the Moral Self*. Eerdmans.
- Zainuri, A., Rahman, F., & Lestari, D. (2024). Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 31(1), 1–15.
- Zainuri, Rahmawati, E., & Prasetyo, A. (2024). Iklim Sekolah dan Pembentukan Integritas Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(2), 112–126.
- Zaluchu, S. E. (2021). Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembentukan Iman dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 101–114.
- Zaluchu, S. E. (2022). Etika Guru Kristen sebagai Praktik Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Pendidikan*, 4(1), 55–68.
- Zaluchu, S. E. (2023). Etika dan Keteladanan Guru dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Konseptual. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1–14.